

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pengembangan sumber daya manusia telah menjadi kunci sukses bagi perkembangan dan pembangunan nasional. Pengembangan sumber daya manusia dapat meningkatkan kemampuan untuk lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Suatu negara dikatakan maju dapat dilihat dari kemampuan sumber daya manusianya. Kemampuan sumber daya manusia dapat menjadi tolak ukur dan nilai lebih suatu negara.

Pembangunan ekonomi suatu negara berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Pembangunan ekonomi diharapkan bisa menaikkan taraf kehidupan masyarakat yang meliputi pendidikan, teknologi, pendapatan dan kesempatan kerja. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam pembangunan suatu Negara adalah mengatasi masalah pengangguran, khususnya pada situasi perekonomian Indonesia saat ini yang berdampak pada dunia usaha dan industri. Tidak sedikit perusahaan atau industri yang gagal bersaing, tidak berkembang dan berakhir dengan gulung tikar yang mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Masalah pengangguran menjadi suatu persoalan yang sulit untuk dipecahkan. Semakin bertambahnya penduduk maka akan semakin banyak orang yang membutuhkan pekerjaan. Namun lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu untuk mengimbangi pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi yang berakibat pada tingginya pengangguran yang semakin besar.

Hal ini dibuktikan oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja pada tahun 2018 sebanyak 131,01 juta orang naik sebesar 2,95 juta orang dibanding tahun 2017. Sejalan dengan itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 0,59%. Jumlah lapangan pekerjaan mengalami penurunan sebanyak 1,05%, diantaranya penurunan pada bidang pertanian sebesar

0.89%, jasa lainnya sebesar 0,11% dan jasa pendidikan sebesar 0,05%. Direktur Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja menyatakan bahwa tingkat pengangguran usia non produktif lebih besar dibandingkan angkatan kerja usia produktif. Siswa sebagai generasi penerus bangsa turut menyumbangkan angka pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data BPS tingkat pengangguran lulusan SMA bulan Agustus 2018 mencapai angka 1.930.320 dibandingkan dengan bulan Agustus 2017 sebesar 1.930.320. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan Tahun 2017-2018

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017	2018
	Pengangguran	Pengangguran
Tidak/belum pernah sekolah	62.984	31.774
Tidak/belum tamat SD	404.435	326.962
SD	904.561	898.145
SLTP	1.274.417	1.131.214
SLTA Umum/SMU	1.910.829	1.930.320
SLTA Kejuruan/SMK	1.621.402	1.731.743
Akademi/Diploma	242.937	220.932
Universitas	618.758	729.601
Tak Terjawab	-	-
Total	7.040.323	7.000.691

Sumber : Berita Resmi BPS

Dari tabel 1.1 menunjukkan pada tahun 2018 penganggur dari tingkat sekolah menengah atas sebanyak 1.930.320 lebih besar dibandingkan tahun 2017. Angka tersebut tentu bukanlah angka yang kecil, dimana lulusan sekolah menengah atas yang diharapkan menjadi roda penggerak perekonomian negara Indonesia, nyatanya masih ada yang mengalami kesulitan untuk mendapat pekerjaan dan bahkan belum bekerja, sehingga berakibat pada tingkat pengangguran semakin tinggi sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi bangsa yang menurun. Selayaknya lulusan sekolah menengah atas dapat berwirausaha tetapi dalam kenyataannya bahwa lulusan sekolah menengah atas tidak banyak berwirausaha sehingga tingkat pengangguran semakin tinggi, hal ini bisa disebabkan karena struktur pembelajaran yang dijalankan pada sekolah menengah atas di Indonesia fokus terhadap kesiapan siswa untuk mencari kerja dan melanjutkan studi saja bukan menyiapkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan kerja.

Situasi seperti ini semakin buruk dengan adanya persaingan global dengan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang akan mengakibatkan persaingan secara bebas antara

lulusan-lulusan pendidikan Indonesia dengan lulusan pendidikan luar negeri. Oleh karena itu, lulusan sekolah menengah atas perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) salah satunya merintis usaha yang baru sejak dini.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan melalui pendidikan secara formal. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa di sekolah menengah atas dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena lulusan sekolah menengah atas diharapkan dapat menjadi seorang wirausaha muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri.

Sebagai gambaran menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah wirausaha di Indonesia pada tahun 2018 rasio wirausaha di Indonesia meningkat menjadi 7% dari total penduduk Indonesia 265 juta jiwa. Jika dilihat dari tahun 2017, dimana jumlah wirausaha mencapai 3,1% angka tersebut menggambarkan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia mengalami peningkatan, tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Singapura dengan jumlah wirausaha mencapai 7%, China sebesar 10%, Jepang sebesar 11%, dan Amerika Serikat sebesar 12%, tingkat wirausaha Indonesia masih rendah dan tertinggal jauh (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, 2019). Menyikapi persaingan dunia bisnis yang lebih mengandalkan pada ranah pengetahuan dan intelektual, maka pengembangan wirausaha muda perlu diarahkan pada kelompok muda terdidik. Maka dari itu siswa adalah calon lulusan sekolah menengah atas yang perlu didorong dan dipersiapkan untuk dapat berwirausaha.

Terkait dengan pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah atas, maka diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana merintis dan mendorong lahirnya wirausaha baru yang berkompeten untuk mengatasi masalah pengangguran. Salah satu upaya untuk keberhasilan dari pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah atas tentunya terdapat pada materi mata pelajaran kewirausahaan yang ditempuh. Hal tersebut dapat menumbuhkan jiwa dan kemampuan wirausaha untuk mengarahkan siswa berwirausaha, dimana materi tersebut dapat diimplementasikan oleh siswa dalam merintis suatu usaha.

Menjalankan sebuah wirausaha, tidak cukup dengan pendidikan wirausaha saja tetapi siswa perlu menumbuhkan minat dalam dirinya untuk berwirausaha. Upaya yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat yaitu dengan menumbuhkan efikasi diri pada siswa. Efikasi diri adalah kepercayaan dan kemampuan individu dalam menyelesaikan pekerjaan yang menguntungkan (Ghufron & Rini Risnawita, 2016, hlm. 73). Efikasi diri akan berdampak pada

aspek pengetahuan karena hal ini dipengaruhi oleh cara memutuskan tindakan yang dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Siswa yang memiliki minat berwirausaha diharapkan memiliki efikasi diri yang baik. Dengan efikasi yang baik siswa lebih percaya atas kemampuan berwirausaha yang dikuasai dan memiliki rasa optimisme melakukan wirausaha yang menguntungkan dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Oktasari (2017, hlm. 6) bahwa minat berwirausaha dan efikasi diri siswa masih perlu ditumbuhkan dengan pendidikan kewirausahaan yang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Hal ini merupakan modal untuk mempersiapkan siswa dalam memulai bisnis baru melalui pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan untuk memperluas dan mengembangkan wirausaha.

Baik tidaknya hasil dari suatu proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari isi materi pada pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini, materi mata pelajaran kewirausahaan memiliki tujuan untuk menciptakan siswa yang berkompeten yang mampu merintis usahanya secara mandiri dan mampu bertahan ditengah persaingan usaha yang ada. Maka dari itu, dirasa perlu adanya tinjauan lebih jauh lagi mengenai materi apa saja yang perlu disampaikan pada mata pelajaran kewirausahaan agar hasil dari mata pelajaran kewirausahaan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Terkait dengan masalah tersebut SMA Nugraha Bandung sebagai salah satu sekolah menengah atas ternama di Bandung, menyiapkan siswa menjadi lulusan yang diharapkan tidak hanya mampu menjadi tenaga pendidik, namun juga diharapkan dapat memiliki bekal keahlian yang lainnya, salah satunya mampu merintis usaha sendiri. Hal tersebut seharusnya bukanlah hal yang sulit, terlebih pada SMA Nugraha Bandung yang pada kurikulumnya telah memiliki mata pelajaran kewirausahaan. Hanya pada kenyataannya, hasil dari proses pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan belum mencapai tujuan yang diharapkan, tidak sedikit siswa yang mengungkapkan bahwa memang setelah menempuh mata pelajaran kewirausahaan, mereka memiliki motivasi dan keinginan untuk membuat sebuah usaha, namun untuk mulai merintis sebuah usaha masih belum sepenuhnya dapat dilakukan.

Untuk itu mengacu dari pemaparan di atas penulis akan melakukan penelitian berkaitan dengan minat berwirausaha. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "Pengaruh Materi Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Nugraha Bandung".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, agar memperjelas dan mempermudah penelitian, penulis dapat mengidentifikasi masalah diantaranya:

1. Tingkat pengangguran yang tinggi.
2. Sedikitnya lowongan pekerjaan dibandingkan dengan angkatan kerja saat ini.
3. Angka pengangguran lulusan sekolah menengah atas semakin meningkat.
4. Materi pelajaran kewirausahaan terhadap perintisan usaha mahasiswa yang belum direalisasikan.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas serta mempermudah arah, tujuan, dan metodologi penelitian yang akan digunakan, maka sebelum penelitian dilakukan perlu adanya batasan dan perumusan masalah terlebih dahulu. Adapun batasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas perlu adanya pembatasan, maka dari itu penulis memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Materi pada mata pelajaran kewirausahaan dapat mengasah jiwa dan kemampuan berwirausaha.
- b. Efikasi seseorang berwirausaha untuk bekerja dan memulai usaha sendiri.
- c. Seseorang yang memiliki kemampuan dan minat untuk berwirausaha.

2. Rumusan Masalah

Agar dapat mempermudah peneliti dalam merumuskan masalah yang tepat, rumusan masalah penelitian diantaranya:

- a. Bagaimana materi mata pelajaran kewirausahaan di SMA Nugraha Bandung?
- b. Bagaimana efikasi diri siswa kelas XI IPS 1 di SMA Nugraha Bandung?
- c. Bagaimana minat berwirausaha siswa kelas XI IPS 1 di SMA Nugraha Bandung?
- d. Seberapa besar pengaruh materi mata pelajaran kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI IPS 1 di SMA Nugraha Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Menentukan tujuan penelitian sangat penting, karena dengan menentukan tujuan kita dapat menentukan dan merumuskan langkah-langkah selanjutnya. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui materi mata pelajaran kewirausahaan di SMA Nugraha Bandung.
2. Mengetahui efikasi diri siswa kelas XI IPS 1 di SMA Nugraha Bandung.
3. Mengetahui minat berwirausaha siswa kelas XI IPS 1 di SMA Nugraha Bandung.
4. Mengetahui berapa besar pengaruh materi mata pelajaran kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI IPS 1 di SMA Nugraha Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih oleh peneliti. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur minat seorang wirausaha dan diharapkan munculnya wirausahawan baru yang dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga membantu pertumbuhan ekonomi dalam bidang bisnis di Indonesia yang berlangsung pada saat penulis melakukan observasi.

2. Manfaat Secara Kebijakan

Selayaknya pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu perhatian dari berbagai instansi untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan utamanya pada tingkat pendidikan menengah sebagai salah satu mata pelajaran yang menyelenggarakannya untuk tercapainya tujuan dari pendidikan menengah yang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pada bagian ketiga, pasal 77 point b yaitu berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk sekelompok orang yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan untuk lebih mengetahui dalam berwirausaha sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan dengan kerja keras sesuai apa yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Universitas.

2) Menjadi referensi dalam melakukan penelitian lanjut di bidang kewirausahaan yang lebih luas.

b. Bagi Siswa

- 1) Munculnya motivasi untuk berwirausaha sebagai arah masa depan.
- 2) Menumbuhkan minat dalam berwirausaha untuk memulai usaha di usia dini.

c. Bagi Sekolah Menengah Atas

- 1) Menjadi referensi untuk mengambil kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pemilihan materi mata pelajaran kewirausahaan.
 - 2) Memberi informasi untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan minat berwirausaha.
4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya agar lebih sempurna untuk kedepannya.

F. Definisi Operasional

Agar mencegah kekeliruan dalam mengartikan judul skripsi, penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait diantaranya.

1. Materi Pembelajaran

Kurniasih dalam Pratimi (2018, hlm. 8) menyebutkan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Mata Pelajaran

Menurut KBBI (edisi V) mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.

3. Kewirausahaan

Menurut Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2014, hlm. 11) mengemukakan kewirausahaan adalah menciptakan produk baru dalam membaca peluang bisnis untuk kepuasan pribadi dan kebebasan dalam berinovasi dengan kerja keras untuk membuat usaha baru.

4. Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Ghufron & Rini Risnawita (2016, hlm. 73) efikasi diri adalah keyakinan seseorang untuk bertindak sesuai kemampuan yang dimilikinya untuk pencapaian tujuan yang diinginkan.

5. Minat

Menurut Slameto (2015, hlm. 180) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan menyukai dan berkeinginan dalam aktivitas serta kegiatan yang timbul dari diri sendiri tanpa ada paksaan.

6. Wirausaha

Wirausaha adalah seseorang yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan mengembangkan ide dan menyiapkan sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup (Suryana, 2014, hlm. 7).

7. Minat Berwirausaha

Menurut Rosmiati dkk (2015, hlm. 23) minat berwirausaha yaitu keinginan dan ketertarikan seseorang untuk memulai berwirausaha secara mandiri dengan kerja keras dan disiplin untuk masuk ke dalam dunia bisnis dengan rasa senang menjalankan bisnisnya tanpa ada tekanan atas risiko yang akan dihadapi.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi menggambarkan lebih jelas dari keseluruhan skripsi yang disajikan berupa isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan sesuai dengan buku panduan penulisan karya tulis ilmiah yang diberlakukan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2019, hlm. 22-32). Adapun bagian dari sistematika penulisan skripsi disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini merupakan bagian awal dari skripsi yang membahas tentang masalah penelitian berkaitan dengan kesenjangan dan fakta di lapangan yang perlu dikaji lebih mendalam. Bab ini dapat mempermudah dalam memahami isi skripsi secara ilmiah melalui uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hingga pada bagian sistematika skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran ini berisi deskripsi teoritis yang mengarahkan kepada hasil kajian atas teori-teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil

penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori dan kerangka pemikiran ini berkaitan dengan pembahasan pada setiap variabel yang diteliti. Bab II ini terdiri dari kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan asumsi serta hipotesis.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab III ini menjelaskan langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan untuk mendapat simpulan secara sistematis dan terperinci. Bab ini menguraikan tentang metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan rancangan analisis data serta prosedur penelitian yang digunakan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini menyajikan dua hal yang penting dalam penelitian, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab V ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan serta bentuk rekomendasi kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti berikutnya.